



**JARINGAN SOSIAL PETANI SAYUR DALAM SISTEM IJON
PADA PERTANIAN DI DESA PAGENTERAN
KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Grita Gusti Gandi
UNNES
UNIVERSITAS 3401412182 SEMARANG

**SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *17-Juni-2016*

Pembimbing I



Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP 19630802 198803 1 001

Pembimbing II



Asma Luthfi, S. Th.L., M.Hum

NIP 19780527 200812 2 001

UNNES

Mengetahui,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A


NIP 19770613 200501 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2016


Dosen Penguji I


Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 19620306 198601 2 001

Dosen Penguji II


Asma Luthfi, S. Th.L., M.Hum
NIP 19780527 200812 2 001

Dosen Penguji III


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP 19630802 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

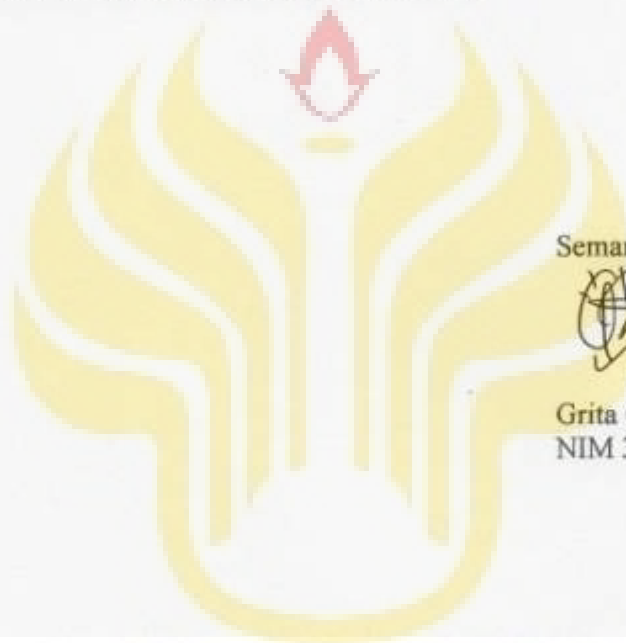


Mengetahui:
Dekan


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 17 Juni 2016

Grita Gusti Gandi
NIM 3401412182

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)
- Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh setiap individu selama ada komitmen dan segera bergegas untuk menyelesaikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan ibu tercintayang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang.
- Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada hentinya.
- Masyarakat Desa Pagenteran yang telah menerima penulis dengan senang hati.
- Para sahabat dan orang-orang terdekat yang memberikan banyak inspirasi hebat.
- Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012.
- Alamamater penulis.
- Pembaca yang budiman.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Jaringan Sosial Petani Sayur dalam Sistem Ijon pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang”.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi banyak penghargaan kepada penulis.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan banyak motivasi, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi.

6. Dra. Elly Kismini, M.Si selaku Dosen Penguji Utama yang memberikan pengarahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi pada saat ujian skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga dapat digunakan dalam penyusunan skripsi.
8. Sumarmo selaku Kepala Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang sudah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian sehingga skripsi ini dapat tersusun.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Kuswandi dan Ibu Musrifah, atas kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang telah diberikan. Serta Kakak dan adik penulis.
10. Masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang terutama kepada para informan yang telah memberikan informasi.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penyusun

SARI

Gandi, Grita Gusti. 2016. *Jaringan Sosial Petani Sayur dalam Sistem Ijon pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dosen Pembimbing II: Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

Kata Kunci : Jaringan Sosial, Petani, Sistem Ijon

Distribusi sayuran dengan menggunakan sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran melibatkan beberapa aktor yang membentuk suatu pola jaringan sosial pada petani. Sistem Ijon yang berlangsung pada masyarakat Desa Pagenteran dianggap dapat menjaga hasil produksi pertanian selama ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui jaringan sosial petani dalam pelaksanaan sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Berdasarkan tujuan utama penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat diurai menjadi tiga sub, yaitu 1) Mengetahui tipikal petani yang menggunakan sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran, 2) Mengetahui bentuk jaringan sosial yang digunakan petani dalam sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran, 3) Mengetahui mekanisme berjalannya sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Subyek penelitian ini adalah masyarakat petani Desa Pagenteran. Informan yang diambil peneliti adalah Kepala Desa Pagenteran yang bekerja juga sebagai petani, tengkulak, pedagang dan masyarakat Desa Pagenteran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis data mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain adalah 1) tipikal petani yang menggunakan sistem ijon dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu petani buruh yang memiliki lahan dan masih bekerja di petani lain, petani kebun yang memiliki modal sendiri dan tidak bekerja di petani lain, dan petani besar yang memiliki karyawan dan wawasan serta lahan luas. 2) Sistem ijon yang berlangsung di Desa Pagenteran membentuk jaringan sosial petani dengan para aktor (petani lain, tengkulak, pedagang dan pemerintah) yang saling terkait satu sama lain atau bersifat transitif. 3) Mekanisme berjalannya sistem ijon diawali dengan peminjaman modal petani kepada tengkulak yang membuat terjadinya keterikatan pada setiap aktor. Keterikatan yang terjadi dalam sistem ijon adalah keterikatan ekonomi dan keterikatan budaya. Saran yang diambil pada penelitian ini, diharapkan dengan berjalannya sistem ijon di Desa Pagenteran seluruh aktor yang terlibat dalam sistem ijon yaitu petani, tengkulak dan pedagang dapat saling menguntungkan satu sama lain secara adil dan tidak berbohong, sehingga tidak merugikan salah satu pihak serta khususnya bagi pemerintah supaya lebih memperhatikan petani sayur dengan dipermudahkannya bantuan modal dan menyetabilkan harga sayuran, sehingga dapat mensejahterakan petani.

ABSTRACT

Gandi, Grita Gusti. 2016. "The Vegetables Farmers Social Network in Ijon System at Pagenteran Village Agriculture and Subdistrict Pulosari Pemalang". Essay. Sociology and Anthropology. Social Sciences Faculty. Semarang State University. Supervisor 1: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Supervisor 2: Asma Luthfi, S. Th I., M. Hum.

Keywords: *Social Network, Farmers, Ijon System*

The distribution of vegetables using a ijon system in Pagenteran society involves several actors who form a pattern of social network on farmers. Ijon system which took place at Pagenteran society considered to maintain agricultural production during this time. The purpose from this research are 1) to know the farmers typical who use the ijon system in Pagenteran village agriculture, 2) to know the pattern of social network which used by farmers for ijon system in Pagenteran village agriculture, and 3) to know the mechanism of ijon system in Pagenteran village agriculture

This research method using qualitative methods. Research location in the village of Pagenteran Sub-district Pulosari Pemalang. The subject of this research is farmers society of Pagenteran village. Informant taken researchers is the head of Pagenteran Village who works also as farmers, the middleman, merchants and the community of the village Pagenteran. The validity of the data used is data triangulation technique. The data analysis involves three things: data reduction, data and drawing conclusions or verification.

The result obtained from this research, these are 1) the farmers typical who used ijon system can classified into three, these are: laborer farmers who have an agriculture land but they work at the other too, garden farmers who have financial capital and they didnt work at other, and big farmers who have employee and insight as well as extensive land. 2) ijon system which took place in Pagenteran village established a social network within several actors (others farmers, middlemen, traders and government) that are related to one another or transitive. 3) the mechanism ijon system begins with the capital borrowing by farmers to middlemen that makes occurrence of attachment to each actor. Attachment occurs in the ijon system is the economic and the cultural attachment. Advice taken on the research, expected in ijon system goes by the village Pagenteran the whole of actors involved in ijon system i.e. farmers, the middleman and merchants can be mutually beneficial to each other fairly and not lie, so it's not detrimental to any of the parties and in particular for the Government so that more attention to vegetable farmers with capital assistance be facilitated and stabilize the prices of vegetables, so that farmers can prosper.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teoritis	10
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	14
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Latar Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Validitas Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Gambaran Umum Desa Pagenteran	50
2. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pagenteran	53
a. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pagenteran.....	53
b. Aspek Pendidikan Masyarakat Desa Pagenteran.....	58
c. Aspek Religi Masyarakat Desa Pagenteran	60
B. Tipikal Petani Pengguna Sistem Ijon.....	61
1. Perkembangan petani dan pertanian di Desa Pagenteran	61

2. Keberadaan Sistem Ijon di Desa Pagenteran	68
3. Tipikal Petani dalam Pelaksanaan Sistem Ijon	71
C. Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon.....	78
1. Relasi Petani dan Para Aktor dalam Sistem Ijon	79
a. Relasi Petani dengan Tengkulak	79
b. Relasi Petani dengan Petani lain.....	82
c. Relasi Petani dengan Pedagang	85
d. Relasi Petani dengan Pemerintah.....	88
2. Ikatan Antar Aktor	90
3. Peran Sarana Komunikasi dan Informasi dalam Sistem Ijon	92
D. Mekanisme Sistem Ijon Yang Dilakukan Oleh Petani Desa Pagenteran	92
1. Bentuk Sistem Ijon dan Pelaksanaannya di Desa Pagenteran	92
2. Peran Jaringan Sosial dalam Sistem Ijon	97
3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Sistem Ijon di Desa Pagenteran.....	99
a. Petani	100
b. Tengkulak.....	101
4. Dampak Sistem Ijon Bagi Petani	103
a. Dampak Positif	103
b. Dampak Negatif.....	104
5. Keterlekatan Petani Terhadap Tengkulak dalam Sistem Ijon	107
BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama Penelitian	29
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung Penelitian	31
Tabel 4.1 Jumlah Petani di Desa Pagenteran	54
Tabel 4.2 Jenis Tanaman Pertanian di Desa Pagenteran.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Pagenteran	51
Gambar 4.2 Alat Transportasi <i>Coak</i>	52
Gambar 4.3 Embung di Desa Pagenteran.....	58
Gambar 4.4 Teknologi Plastik Mosa pada Tanaman Lombok.....	67
Gambar 4.5 Pemanenan Kubis oleh Tengkulak	99



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	26
Bagan 3.1 Proses Analisis Data	48
Bagan 4.1 Relasi Petani dengan Tengkulak	83
Bagan 4.2 Ikatan antar Aktor dalam Sistem Ijon	93
Bagan 4.3 Penentuan Harga Ijon.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	118
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	119
Lampiran 4. Pedoman Observasi	120
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Keberhasilan dari hasil panen merupakan tujuan utama bagi para petani karena petani di Indonesia menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan pokok. Hal tersebut juga terjadi khususnya di Pulau Jawa, meskipun Pulau Jawa masyarakatnya memiliki keberagaman dalam jenis mata pencaharian akan tetapi masyarakatnya mayoritas masih bertani. Kodiran (dalam Koentjaraningrat 2010:334) menjelaskan selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian masyarakat orang Jawa di desa-desa.

Model pertanian di pulau Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua menurut letak geografis di berbagai wilayah yang berbeda yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Perbedaan letak geografis keduanya memiliki karakteristik model pertanian dan jenis tanaman yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Pertanian di dataran tinggi memiliki model pertanian kebun kering atau ladang. Pertanian pada dataran rendah memiliki model lahan basah atau biasa dikenal dengan persawahan. Kodiran (dalam Koentjaraningrat 2010:334) menjelaskan di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*tegalan*),

terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan yang lain yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut dijadikan *sawah*. Selain Koentjaraningrat, Geertz juga menjelaskan bahwa pertanian di daerah Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sawah dan ladang.

Di Jawa hampir separoh dari tanah yang dimiliki pemilik tanah kecil mendapat irigasi, boleh dikatakan tak ada ladang sama sekali. Di daerah Jawa yang beririgasi, tanah pertanian itu berupa sawah, kira-kira setengahnya diusahakan dua kali setahun, atau ditanami padi lagi atau digilir dengan salah satu beberapa jenis palawija. Di daerah yang tak beririgasi, tanah untuk palawija itu (jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang, padi gaga, sayuran, dan sebagainya) diusahakan bergiliran antara tanam-dan-bera (*crop-and-follow regime*), Geertz (1976:14).

Proses yang dilakukan petani dari kedua model pertanian yaitu *tegalan* dan *sawah* memerlukan waktu yang cukup panjang serta melalui berbagai tahapan perawatan yang tidak mudah untuk mencapai masa panen. Perawatan yang dilakukan petani secara umum antara lain seperti pengolahan tanah supaya subur, pemberian pupuk, penjagaan tanaman dari rumput dan hama yang mengganggu. Serta setelah tiba masa panen petani akan mendistribusikan untuk dijual langsung ke pasar ataupun juga melalui tengkulak dengan berlandaskan terhadap jaringan-jaringan sosial yang dimiliki oleh petani.

Salah satu desa di Jawa Tengah yang masyarakatnya mayoritas bekerja pada sektor pertanian berada di Desa Pagenteran, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Model pertanian yang dimiliki

masyarakat Desa Pulosari adalah perkebunan kering atau *tegalan*, hal tersebut dikarenakan susahny mendapatkan air di Desa Pegenteran yang memiliki letak geografis berada di kaki Gunung Slamet. Karakteristik jenis pertanian di Desa Pulosari merupakan jenis sayuran hortikultura seperti kubis, jagung, tomat, sawi, cabe, dan lainnya yang tidak memerlukan air yang cukup banyak.

Susahny mendapatkan air di Desa Pagenteran merupakan masalah utama masyarakat di desa tersebut. Desa Pagenteran yang terletak di kaki Gunung Slamet tidak memiliki mata air selayaknya pegunungan lainnya. Kebutuhan air didapatkan melalui penampungan dari air hujan yang di manfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pertanian. Penampungan air hujan menggunakan atap rumah yang terbuat dari seng dan dilapisi oleh aspal untuk mengalirkan air hujan ke penampunagn air. Letak penampungan air di sesuaikan dengan kebutuhan, penampungan air hujan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari terletak di sekitar rumah dan penampungan yang dimanfaatkan untuk perkebunan di letakan di dekat perkebunan.

Ketiadaan sumber mata air yang menyebabkan kesulitan mendapatkan air untuk pengairan berdampak pada pertanian di Desa Pagenteran. Dampak yang dirasakan oleh petani adalah pada saat perawatan pertanian yang harus lebih ekstra dan memakan biaya tambahan untuk pembuatan penampungan air serta ketika persediaan air sudah habis, petani harus membeli air. Pembuatan penampungan air untuk kebutuhan pertanian masih secara tradisional dengan

cara digali menggunakan cangkul yang ukurannya menyesuaikan luas lahan petani.

Perawatan pertanian yang ekstra karena permasalahan alam yaitu kekurangan air sehingga berdampak juga pada permasalahan perekonomian petani yaitu petani membutuhkan modal yang cukup untuk merawat pertaniannya. Pemenuhan kekurangan modal dalam perawatan pertanian ditutup oleh petani dengan dijualnya hasil pertaniannya ke tengkulak atau biasa dikenal dengan nama sistem ijon. Menurut Supeno (kompasiana, 2015) Biasanya pengijon akan membeli tanaman padi ataupun buah-buahan yang masih hijau, tentunya dengan harga miring alias murah.

Meskipun tanaman pertanian yang dijual belum waktunya untuk dipanen atau tanaman masih muda dengan harga jual yang rendah, akan tetapi dengan pelaksanaan sistem ijon petani dapat mengurangi biaya produksi untuk selanjutnya dan petani dapat mendapatkan uang dengan cepat. Penjualan hasil pertanian sayuran yang dilakukan oleh petani juga telah bergantung pada tengkulak sehingga petani hanya dapat menerima harga yang diberikan tengkulak. Mubiarto dan Awan (dalam Rufaidah, dkk 2008:1) menjelaskan bahwa masalah pemasaran merupakan faktor yang sering menempatkan petani sebagai pihak yang tergantung dari pihak luar, karena seluruh jalur pemasaran telah dikuasai oleh para pedagang sehingga para petani tetap pada posisi yang menerima berapapun harga jual produksinya. Sistem ijon bagi petani dianggap cara paling efektif untuk menjual hasil pertaniannya. Melalui sistem ijon, petani dapat memperoleh modal atau uang dengan cepat untuk menutupi

kebutuhannya dengan persyaratan yang fleksibel. Hal tersebut berbeda ketika petani harus meminjam uang ke Bank, koperasi atau kepada instansi lain yang memerlukan persyaratan yang banyak dan mengikat serta menunggu hasil pertanian ketika sayuran sudah waktunya untuk dipanen. Field (2010:3) menyatakan bahwa untuk mewujudkan berbagai hal, seringkali orang memilih melewati sistem formal dan berbicara dengan orang yang mereka kenal. Minta bantuan teman, keluarga atau kenalan yang dapat dipercaya jauh lebih mudah dari pada berurusan dengan birokrasi, dan tampaknya hal ini lebih cepat membuahkan hasil yang lebih memuaskan.

Relasi petani yang terjadi dalam sistem ijon merupakan salah satu bentuk dari adanya jaringan sosial. Jaringan sosial petani yang ada didalam sistem ijon melibatkan beberapa aktor, yaitu tengkulak, pedagang, pemerintah dan petani yang lainnya. Melalui jaringan sosial, petani di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupten Pemalang dapat menjaga hasil produktivitas pertanian.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti jaringan sosial sebagai alternatif petani dalam kekurangan biaya perawatan tanaman melalui sistem ijon. Penelitian ini berjudul **Jaringan Sosial Petani Sayur dalam Sistem Ijon pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah disebutkan oleh penulis, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial yang dimiliki petani sayur dalam sistem ijon di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, sehingga dapat di rinci dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipikal petani sayur yang menggunakan sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana bentuk jaringan sosial yang digunakan petani sayur dalam sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana mekanisme berjalannya sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai jaringan sosial yang dimiliki petani dalam sistem ijon di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Dengan demikian, sub tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tipikal petani sayur yang menggunakan sistem ijon pada pertanian di desa Pagenteran kecamatan Pulosari kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui bentuk jaringan sosial yang digunakan petani sayur dalam sistem ijon pada pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

3. Mengetahui mekanisme berjalannya sistem ijon pada petani di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi atau bahan kajian khasanah keilmuan bidang Sosiologi dan Antropologi, khususnya dalam kajian Antropologi Ekonomi.
 - b. Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam matapelajaran sosiologi SMA kurikulum 2013 kelas X materi interaksi sosial antar individu dan antar kelompok, pokok bahasan interaksi sosial: status, peran dan kelas sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat Pagenteran, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk tambahan informasi guna memaksimalkan produksi petani dalam pelaksanaan sistem ijon.
 - b. Bagi Pemerintahan Kabupaten Pemalang, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi bagi pemerintah dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan petani.
 - c. Bagi Pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi dan pengetahuan baru bahwa dalam sistem ijon terdapat jaringan-jaringan sosial dari petani yang saling terikat dan memberikan keuntungan satu sama lain, sehingga memberikan gambaran dan

penjelasan mengenai jaringan sosial petani yang terkait dalam pelaksanaan sistem ijon di Desa Pagenteran.

E. Batasan Istilah

1. Jaringan Sosial

Menurut Damsar dan Indrayani (2009:158) jaringan sosial merupakan hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan simpul dilihat melalui aktor antar individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut.

Jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan petani dengan tengkulak, petani dengan petani lainnya dan petani dengan pedagang yang membentuk suatu jaringan sosial dalam sistem pemasaran hasil pertanian dengan menggunakan ijon di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

2. Petani

Poerwadarminta (dalam Elizabeth, 2007:32) menjelaskan bahwa petani merupakan orang yang bermatapencarian bercocok tanam di tanah. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang bercocok di daerah pegunungan dengan karakteristik lahan kering dan jenis tanaman sayur-sayuran seperti cabe, kubis, sawi dan labu siyam yang dijual ketika berumur 50% sampai dengan 75% atau melalui sistem ijon di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

3. Sistem Ijon

Retnoningsih (2005: 174) menyatakan ijon adalah pembelian padi dan sebagainya sebelum masak dan diambil setelah masak. Mubyarto (1994: 158) mendefinisikan sistem ijon adalah tengkulak membayar uang muka atau memberikan persekot pada hasil panen yang masih hijau di sawah. Raharjo (2004: 145) mendefinisikan, ijon adalah suatu bentuk transaksi, dalam mana pemilik tanaman menjual tanamannya kepada pihak lain tatkala tanaman itu masih jauh dari usia panen. Sistem ijon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem penjualan hasil pertanian khususnya sayur ketika masih berumur 50% sampai 75% dari usia panen yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Pagenteran dengan sistem borong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Diskripsi Teoritis

Landasan teori yang relevan digunakan sebagai pisau analisis untuk penelitian berjudul Jaringan Sosial Petani dalam Sistem Ijon pada Masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang adalah teori Jaringan Sosial. Teori jaringan sosial dijelaskan dalam Ritzer (2012 : 744-750), buku yang berjudul Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Teori jaringan pertama kali diperkenalkan oleh Ronald Burt (1982) dengan pendekatan-pendekatan Sosiologis “atomistik” dan “normatif” (Burt, 1982; Granovetter, 1985). Pendekatan yang dibawa oleh Burt dalam teori jaringan sosial tersebut ditolak terhadap sejumlah teori sosiologis karena dianggap terlalu mikroskopik dan mengabaikan hubungan-hubungan para aktor. Menurut Wellman (dalam Ritzer 2012: 744) menjelaskan bahwa motif-motif individu adalah pekerjaan yang lebih baik ditinggalkan untuk para psikologi. Selain Burt, teori jaringan juga dijelaskan oleh para analis jaringan yakni, Harrison White (1992), Mizruchi (2005), Wasserman dan Faust (1994), Wellman dan Berkowitz (1988/1997).

Ritzer (2012 : 744-750) dalam tulisannya menjelaskan tentang perhatian utama teori jaringan yaitu merupakan hubungan-hubungan sosial atau pola objektive ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggota (individu dan kolektive) masyarakat (Burt, 1992). Wellman dalam Ritzer

(2012:745) juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan fokus utama teori jaringan, uraiannya sebagai berikut :

Para analis jaringan mulai dengan gagasan yang sederhana, namun kuat bahwa urusan utama para sosiolog adalah mempelajari struktur sosial. cara yang paling langsung untuk mempelajari suatu struktur sosial adalah menganalisis polaikatan-ikatan yang menghubungkan para anggotanya. Para analis jaringan yang teratur yang ada di bawah permukaan sistem-sistem sosial yang seringkali kompleks.. para aktor dan perilaku mereka dilihat dibatasi oleh struktur-struktur itu. Oleh karena itu, fokus bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja, tetapi pada paksaan struktural (Wellman, 1983: 156-157) dalam Ritzer (2012:745)

Ritzer (2012: 745) menjelaskan fokus teori jaringan pada satu aspek yakni deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Bagi teori jaringan, para aktor mungkin adalah orang-orang (Wellman dan Wortley, 1990), tetapi mereka juga mungkin adalah kelompok-kelompok, korporasi-korporasi (W. Baker, 1990; Clawson, Neustadtl, dan Bearden, 1986; Mizruchi dan Koenig, 1986), dan masyarakat. Hubungan-hubungan terjadi pada level struktur sosial berskala besar dan juga pada level yang lebih mikroskopik. Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-struktur (jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian” (1985:490). Dasar bagi setiap hubungan itu adalah ide bahwa setiap “aktor” (individual atau kolektif) mungkin mempunyai akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Hasilnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang bergantung kepada yang lain.

Teori jaringan relatif baru dan berkembang (Ritzer, 2012:746). Seperti yang dikatakan Burt, “baru-baru ini ada federasi longgar pendekatan-pendekatan yang diacu sebagai analisis jaringan”(1982:20). Namun, teori jaringan ini juga masih sedang berkembang, dengan bukti adanya makalah-makalah dan buku-buku yang terbit dari perspektive jaringan. Jurnal *social network* juga sedang gencar diadakan untuk kontribusi teori jaringan. Meskipun ia mungkin merupakan konglomerasi kerja yang longgar, teori jaringan tampak tersandar pada sekumpulan prinsip yang koheren (Wellman, 1983) dalam Ritzer (2012:747).

Sekumpulan prinsip yang koheren dalam jaringan sosial menurut Wellman (dalam Ritzer 2012:747) dibagi menjadi enam yaitu:

1. Ikatan yang terjalin dikalangan para aktor biasanya simetris baik isi maupun intensitasnya yang saling melengkapi satu sama lain dengan hal yang berbeda dan intensitas yang lebih besar atau kecil.
2. Ikatan antara individu atau aktor dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih luas.
3. Terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak (*nonrandom networks*).
4. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur didalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.

6. Distribusi yang tampak dari sumber daya yang terbatas menimbulkan kerja sama ataupun kompetisi

Teori jaringan juga dibahas oleh Mizruchi (1990) dalam Ritzer (2012:747-748) yang berminat pada isu kohesi korporasi-korporasi dan kandungannya dengan kekuasaan. Penjelasan Mirzuchi tersebut menyatakan bahwa terdapat dua definisi kohesi secara historis, yakni dipandang secara subyektif dan obyektif. Kohesi secara subyektif dihasilkan oleh internalisasi sistem normatif atau dengan tekanan kelompok. Kohesi dengan pandangan subyektif menurut Mirzuchi (dalam Ritzer 2012:747-748) adalah suatu fungsi perasaan identifikasi anggota kelompok dengan kelompok itu, khususnya perasaan mereka bahwa kepentingan-kepentingan individual dengan kepentingan-kepentingan kelompok. Sedangkan Kohesi secara obyektif sejajar dengan teori jaringan yang menurut Mizruchi (dalam Ritzer 2012:748) menjelaskan bahwa kohesi dengan pandangan obyektif adalah solidaritas dapat dipandang sebagai suatu proses obyektif, yang dapat diamati yang bebas dari sentimen-sentimen para individu. Di dalam analisis isu kohesi korporasi-korporasi dan kandungannya dengan kekuasaan, Mizruchi melihat kemiripan perilaku didalam diri para aktor yang setara secara struktural meskipun tidak pernah berkomunikasi bukan hanya sebagai hasil kohesi melainkan disebut dengan kesetaraan struktural.

Penelitian yang akan peneliti lakukan merujuk pada hubungan yang terjalin antar aktor- aktor yaitu petani dengan tengkulak, petani dengan pedagang, petani dengan pemerintah, maupun petani dengan petani lainnya di

dalam jaringan sosial petani pada sistem ijon. Melalui pertimbangan beberapa aktor yang ada di dalam hubungan jaringan tersebut sehingga dapat dianalisis bagaimana masing-masing hubungan antara kedua belah pihak dalam sistem pertanian ijon. Penjelasan secara lebih mendalam menggunakan pendekatan teori jaringan sosial melalui relasi kedua aktor (individu maupun kolektive) dalam sistem pertanian ijon yang melibatkan keberadaan kedua belah pihak aktor serta bidang yang difokuskan dalam analisis untuk kepentingan tertentu dalam jaringan sosial yang terbentuk.

2. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan kepustakaan yang dicantumkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan pembandingan antara penelitian yang telah dilakukan terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga sebagai bukti keorisinalitasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan sebagai pengembang penelitian yang terdahulu. Kepustakaan yang digunakan di klasifikasikan menjadi tiga berdasarkan rumusan masalah peneliti yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Tipikal Petani Pengguna Sistem Ijon

Penelitian oleh Widiputranti (2006) yang berjudul *“Pemberdayaan Petani Miskin di Pedesaan : Analisis Pengalaman Program SLT dan IDT”* menjelaskan tentang fenomena kemiskinan yang terjadi pada petani dan penentuan garis batas kemiskinan secara obyektif, sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka. Lalu disana juga dibahas tentang upaya pemerintah dalam membantu petani

miskin dalam kelangsungan hidupnya, yaitu dengan pemberdayaan petani miskin melalui SLT (Subsidi Langsung Tunai) dan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Hasil yang dituliskan dalam artikel jurnal tersebut terkait dengan analisis pelaksanaan program SLT tahun 2005 maupun IDT tahun 1997 dan faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya. Hasil tersebut yaitu pemberdayaan petani dengan pola IDT lebih berhasil dibandingkan dengan pola SLT. Upaya pemberdayaan petani oleh pemerintah dirasa cukup mengena jika dibarengi dengan pemberian wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikapnya agar meningkatkan motivasi kerja dalam dirinya. Selanjutnya pengembangan usaha tani diarahkan ke agribisnis sehingga petani dapat mengusahakan komoditas pertanian yang bernilai jual tinggi pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya.

Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah persamaannya dalam pembahasan untuk fokus petani miskin terkait dengan tipikal petani miskin yang membutuhkan bantuan secara moral dan materiil dari pemerintah. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh widiputranti itu hanya pada masyarakat petani miskin, maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah merujuk pada beberapa tipikal petani yang menggunakan pertanian sistem ijon di Desa Pegenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

Artikel jurnal nasional yang berjudul *“Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasi terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani”* oleh Fadjar dkk (2008) dalam Jurnal Agro Ekonomi Volume 26 No 2, menerangkan tentang sistem produksi pertanian yang mencakup : 1) kekuatan produksi yang akan mempengaruhi produktivitas dan 2)hubungan sosial produksi yang akan membentuk struktur sosial dalam penguasaan kekuatan produksi.

Penelitian tersebut menghasilkan transformasi sistem produksi pertanian (dari prakapitalis dan transisional kapitalis) dan struktur agraria (penguasaan kolektive menuju penguasaan perorangan) yang selanjutnya diikuti dengan terjadinya diferensiasi struktur sosial komunitas petani. Secara kontekstual terdapat dua bentuk struktur sosial komunitas petani yang mungkin muncul, yaitu “stratifikasi” (bertambah banyaknya lapisan masyarakat) dan “polarisasi” (terkutubnya masyarakat menjadi dua lapisan, yakni petani luas komersial yang kaya dan lapisan buruh tani tunakisma yang miskin). Artikel jurnal ini juga membahas lebih detil bagaimana transformasi tersebut bisa terjadi, *case study* penelitian ini terjadi di Sulawesi Tengah dan Aceh. Diketahui bahwa di kedua daerah tersebut masih menggunakan sistem prakapitalis dan struktur agraria secara kolektive (tanah adat). Namun, untuk kepentingan komersial dan perkembangan kapitalis maka kepemilikan secara kolektive kini

sebagian besar menjadi kepemilikan perorangan. Dari sini akan diketahui pula seberapa banyak lapisan sosial yang terbentuk, sebagian dari lapisan tersebut dibangun dengan status tunggal (pemilik, penggarap dan buruh tani) sedangkan lapisan lainnya dibangun dengan status majemuk atau kombinasi. Hasilnya ada 7 lapisan masyarakat agraris yang muncul dalam komunitas petani kasus, yakni 1) petani pemilik; 2) petani pemilik + penggarap; 3) petani pemilik + penggarap + buruh tani; 4) petani pemilik + buruh tani; 5) petani penggarap; 6) petani penggarap + buruh tani; 7) buruh tani.

Permasalahan yang diangkat dalam artikel jurnal tersebut menjadi satu rujukan bagi peneliti untuk mendeskripsikan tipikal petani yang peneliti pilih sebagai rumusan permasalahan dalam penelitian jaringan sosial petani dalam sistem ijon. Kajian dalam artikel jurnal menunjukkan persamaan dengan penelitian yang akan datang, yakni menghasilkan data yang dapat mendefinisikan tipikal petani. Perbedaananya, penelitian diatas dengan studi kasus di perkebunan kakao Sulawesi Tengah dan Aceh dalam masa transisional sistem produksi prakapitalis dan kapitalis sedangkan penelitian yang akan datang adalah lebih fous pada jaringan sosial petani dalam sistem ijon pertanian di Pulosari Pemalang Jawa Tengah.

2. Jaringan Sosial

Penelitian yang dipublikasikan oleh Hoang dkk (2006) yang berjudul *“Social Networks and Information Acces : Implications for Agricultural Extension in A Rice Farming Community in Northern Vietnam”* menjelaskan tentang bagaimana jaringan sosial sebagai bentuk dari modal sosial dalam masyarakat pertanian, studi kasus penelitian yang dilakukan oleh Hoang dkk (2006) untuk masyarakat di Vietnam Utara, sebagaimana telah dijelaskan dalam artikel ini bahwa masyarakat disana merupakan masyarakat komunitas pedesaan di pegunungan Vietnam bagian utara yang terkena masalah kemiskinan dan tingkat perekonomian rendah. Disana juga membahas tentang bagaimana jaringan sosial dibangun sebagai bagian dari modal sosial yang dapat meningkatkan akses informasi agar mempermudah terdistribusinya informasi. Hubungan-hubungan antar manusia menjadi sangat berharga dan mempunyai kekuatan tersendiri untuk dapat membangun sebuah kerjasama dalam sebuah komunitas jaringan sosial terutama dalam sebuah komunitas masyarakat miskin. Akses informasi merupakan hal yang berharga bagi mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa konsep teori jaringan sosial dan modal sosial dari Bourdieu (1985), Putnam dkk (1993), Coleman (2000) dan memadukannya dengan teori modal sosial oleh Portes (1998). Hal utama yang mempengaruhi modal sosial serta membawa ke jaringan sosial dalam penelitian ini adalah kepercayaan,

jaringan dan norma-norma yang terbentuk dalam hubungan timbal balik antara individu dalam komunitas tersebut.

Disini dapat dibandingkan persamaan dan perbedaan penelitian oleh Hoang dkk (2006) dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai rujukan adalah kajian tentang jaringan sosial masyarakat pedesaan dalam akses membangun informasi untuk komunitas masyarakat yang sebagian besar merupakan petani. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis masyarakat yang dijadikan subyek penelitian dan bagaimana keadaan ekonomi masyarakat pegunungan Vietnam Utara dengan masyarakat Pagenteran Pulosari Pemalang serta perbedaan fokus dari jenis akses informasi jaringan sosial yang akan diteliti oleh peneliti.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan jaringan sosial juga ditulis oleh Thuo dkk (2013) dengan judul *“Effect Of Social Network Factors On Information Acquisition And Adoption Of Improved Groundnut Varieties : The Case Of Uganda And Kenya”*. Dalam tulisannya ini, Thuo dkk berfokus pada jaringan sosial pada petani dalam memberikan informasi dan pola adaptasi untuk teknologi baru dalam pertanian. Jaringan sosial dalam hal ini berpengaruh secara signifikan untuk memberikan pengetahuan baru dan menuntun para petani dalam beradaptasi menggunakan teknologi baru untuk pertanian mereka. Studi kasus pada penelitian kali ini berada di

Uganda dan Kenya. Kacang tanah merupakan komoditas utama di kedua negara tersebut, untuk meningkatkan produktivitas pertanian maka para petani di kedua negara tersebut menerapkan teknologi baru untuk penemuan jenis varietas biji kacang tanah.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada negara yang baru mengembangkan penemuan teknologi baru untuk varietas biji kacang tanah, jaringan sosial sangat berpengaruh penting untuk pengembangannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhinya, internal dan eksternal. Faktor eksternal diperankan oleh para peneliti dan agen pengikut yang memberikan pengaruh secara parsial dalam menggali informasi dan penerapan adaptasi. di Uganda dan Kenya, faktor eksternal, pengetahuan umum baru, lokasi geografis sampai ukuran ladang mempunyai dampak yang besar dalam memberikan informasi sebanyak mungkin sehingga dapat mengembangkan pengetahuan para petani dan mereka mampu beradaptasi menggunakan teknologi baru untuk pengembangan varietas baru kacang tanah. Studi ini juga mengilustrasikan bahwa betapa pentingnya partisipasi petani dalam aplikasi penelitian teknologi dan dampak hubungan sosial antar petani dengan agen eksternal.

Penelitian oleh Thujo dkk (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menunjukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan penelitian sehingga menjadikan

kajian penelitian ini sebagai kajian pustaka oleh peneliti adalah tentang jaringan sosial yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kemakmuran para petani kacang tanah dengan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Pada penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana jaringan sosial yang terjadi antara para petani, tengkulak dan pasar sehingga tidak menimbulkan gap permasalahan yang merugikan salah satu dari ketiga pihak tersebut.

Ringkasan tinjauan kepustakaan dalam artikel jurnal tersebut telah menunjukkan kepada peneliti, bagaimana tipikal petani miskin yang membutuhkan pemberdayaan dan dukungan lanjutan sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Berbagai upaya dilakukan pemerintah akan berhasil jika petani yang bersangkutan mempunyai motivasi kerja yang tinggi. Peneliti disini melihat bagaimana hubungan tipe petani miskin dengan keadaan pertaniannya, sehingga peneliti dapat mendapatkan tinjauan lebih detil. Peneliti dalam penelitiannya akan mengupas tipikal petani di desa Pulosari dan sistem pertanian yang digunakan oleh mereka yakni sistem ijon, serta jaringan sosial petani yang ada di desa Pagenteran Pulosari.

3. Sistem Ijon

Penelitian yang selanjutnya mengenai sistem ijon dilakukan oleh Shreck, dkk (2006) yang berjudul *“Social Sustainability, Farm Labor And Organic Agriculture: Findings From An Explanatory*

Analysis” berfokus pada perolehan memberikan keuntungan dari ledakan pertanian organik sebagai kesejahteraan sosial untuk konsumen dan petani. Untuk memperluas pemahaman tentang hubungan masyarakat dengan petani organik dalam pembagian kerja dan kontribusi sosial petani organik serta keterlibatan buruh tani. Cara yang disarankan adalah dengan pemberian sertifikat pada tanaman organik agar ledakan pertanian tersebut sama-sama menguntungkan untuk masyarakat dan petani. Temuan dari penelitian yang mengutamakan kepentingan sosial masyarakat ini adalah penelitian yang dilakukan pada petani organik di California, adanya petani yang tidak bersertifikat disana tetap mempunyai tempat daripada petani bersertifikat. Juga dipertanyakan tentang ekspektasi kebutuhan petani dalam mengusahakan keberlanjutan perekonomian petani, buruh tani pada pertanian organik.

Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada tema yang diangkat, yaitu tentang kesejahteraan petani untuk keberlanjutan perekonomiannya. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian diatas lebih membahas tentang cara petani organik untuk kesejahteraan dengan cara pembagian kerja dan eksistensi tanaman bersertifikat sedangkan pada penelitian saya membahas tentang strategi petani dalam mempertahankan kesejahetraannya dengan penerapan sistem ijon dalam pertanian.

Penelitian yang ditulis oleh Rufaidah, dkk (2008) yang berjudul "*Analisis Pemasaran Buah Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan*" berfokus pada pemasaran produksi buah duku yang merupakan komoditi terbesar di kabupaten Oki. Pemasaran untuk petani buah yang dirasa kurang menguntungkan bagi petani karena sudah melalui pengumpul dan pemborong yang siap menerima hasil panen petani sebelum mereka sempat memasarkan secara langsung ke pasar. Dari situ petani akan lebih banyak dirugikan meskipun sudah mendapatkan keuntungan. Berbagai strategi untuk meningkatkan pendapatan petani telah diuraikan lebih jelas dalam penelitian ini. Petani banyak menggantungkan pendapatannya kepada pemborong dan pengumpul, maka dari itu tidak banyak yang bisa dilakukan petani karena keterbatasan akses serta biaya. Kekurangan modal menjadikan petani menjual buah yang masih belum masak di pohonnya kepada pemborong, yang biasa disebut dengan sistem ijon. Sistem ijon ini juga tidak memberikan keuntungan yang banyak kepada petani, karena bagaimanapun hasil buah tersebut setelah masak itu sudah menjadi milik pemborong.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana rantai tata niaga dalam pemasaran buah duku di Kabupaten Oki, sehingga dapat diketahui hasil perbandingan serta strategi saluran pemasaran yang selama ini beredar di kabupaten Oki. Disana disebutkan serta dijelaskan beberapa strategi saluran pemasaran buah duku hingga pendistribusiannya dari

kabupaten Oki hingga tujuan, yakni : cara ijon, sistem petani sekaligus pemborong, pedagang pengumpul, pedagang besardan pedagang eksportir. Setelah itu barulah dihitung keuntungan pemasaran di tiap-tiap saluran pemasaran dan keuntungan masing-masing pihak serta memperhitungkan tingkat efisiensi pemasaran.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus dalam penelitian. Penelitian yang telah disebutkan diatas adalah penelitian yang berfokus pada saluran pemasaran hasil pertanian, yang mana di dalamnya juga telah disebutkan strategi-strategi saluran pemasaran yang mirip dengan kajian peneliti. Peneliti lebih mengkhususkan penjelasan tentang jaringan sosial yang terjadi diantara petani, tengkulak dan komunitas pasar, sehingga meskipun penelitian sama-sama membahas tentang sistem ijon, namun fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

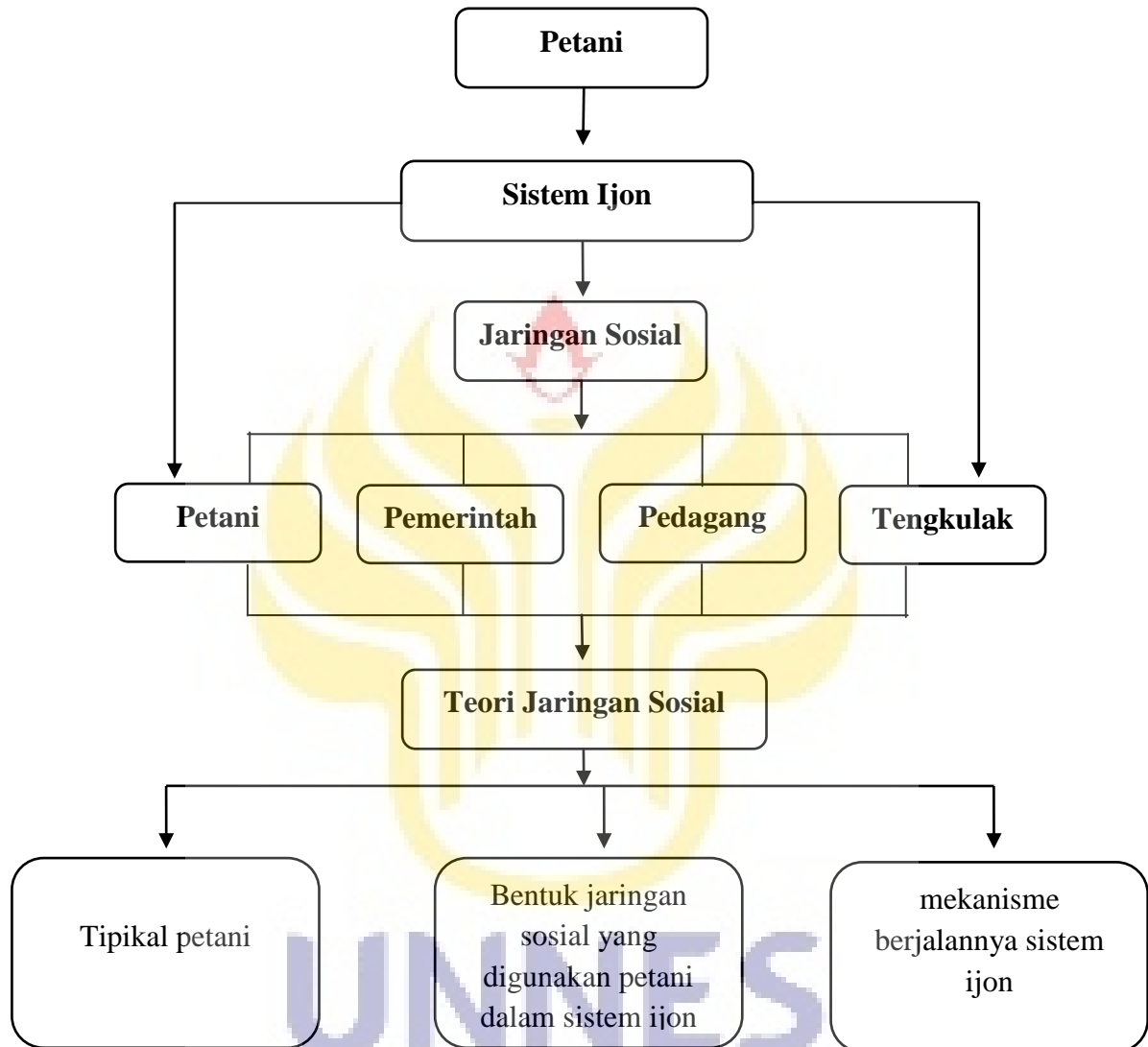
3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, factor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka kerja tersebut dimulai dari permasalahan sampai pencapaian tujuan. Dalam alur pikir atau alur kerja tersebut hendaknya terlihat kedudukan dan fungsi dan dasar teori.

Kerangka berpikir ini menjelaskan mengenai jaringan sosial petani dalam pelaksanaan sistem ijon pada pertanian di desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Pertanian sayuran di Desa Pagenteran yang terkendala dengan susahny mendapatkan air untuk perawatan sayuran mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk modal petani dalam perawatan pertanian. pemenuhan modal untuk menjaga hasil pertaniannya, petani memiliki jalan alternatif yaitu menjual sayurannya ketika usia 50% sampai dengan 75% dari usia panen atau biasa disebut dengan ijon.

Sistem ijon sebagai satu alternatif dari solusi permasalahan petani mengenai tantangan alam dan kurangnya modal perekonomian untuk membiayai perawatan pertanian melibatkan beberapa aktor. Aktor yang terlibat dalam pelaksanaan sistem ijon antara lain adalah tengkulak, petani lain, pedagang dan pemerintah. Relasi yang terbentuk dalam pelaksanaan sistem ijon membentuk suatu jaringan sosial petani di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, sehingga dengan melalui jaringan sosial, petani di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dapat menjaga hasil produktivitas pertanian.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah jaringan sosial petani dalam sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perubahan fungsi pengelolaan lahan pertanian dari kebun teh menjadi pertanian sayuran di Desa Pagenteran merupakan bentuk dari inovasi pertanian. Inovasi merupakan suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru (Koentjaraningrat, 2009:210). Pengolahan lahan menjadi penghasil sayuran yang dilakukan masyarakat Desa Pagenteran mayoritas dijual dengan menggunakan sistem ijon. Masyarakat yang menggunakan sistem ijon dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu petani buruh yang memiliki lahan sendiri akan tetapi masih bekerja dilahan orang lain (buruh), petani kebun yang mengolah lahannya sendiri dengan tenaga kerja dan modal secara mandiri, dan petani besar yaitu petani yang mempunyai karyawan, modal dan pengetahuan mengenai pertanian yang banyak.
2. Sistem ijon yang dilaksanakan masyarakat Desa Pagenteran membentuk suatu jaringan sosial petani dengan para aktor yang terkait satu sama lain atau bersifat transitif. Wellman (dalam Ritzer, 1977:2012)

menjelaskan sifat transitif dalam jaringan yaitu jika ada suatu ikatan antara A dan B dan antara B dan C, mungkin ada suatu ikatan antara A dan C. Ikatan yang terjadi secara langsung dan intensif adalah pelaku sistem ijon antara petani dengan tengkulak. Sifat transitif yang terjadi dalam jaringan sosial petani dengan para aktor pada pelaksanaan sistem ijon dapat diuraikan bahwa adanya ikatan petani (yang melakukan sistem ijon) dengan petani lain, tengkulak lain, pedagang, dan pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut juga terjadi kepada tengkulak (yang melakukan sistem ijon dengan petani tersebut) juga memiliki relasi yang sama dengan petani tersebut.

3. Mekanisme pelaksanaan sistem ijon atau sistem borong yang dikenal masyarakat di Desa Pagenteran pada saat ini diawali dengan pemeberian hutang dari tengkulak kepada petani yang berupa barang seperti plastik mosa, pupuk, bibit dan lainnya. Pemberian hutang dari tengkulak membuat adanya keterikatan petani dengan tengkulak. Mark Granovetter (dalam Ritzer 2012:744) melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-struktur (jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian” (1985:490). Keterlekatan yang terjadi anantara petani dengan tengkulak dapat diuraikan menjadi dua yaitu keterlekatan ekonomi dan budaya. Keterlakatan ekonomi terjadi karena pemberian hutang tengkulak kepada petani sehingga petani tidak bisa lepas kepada tengkulak dan keterlekatan budaya karena *pakewoh* serta sebagai rasa

balas budi petani kepada tengkulak yang telah memberikan hutang atau modal, sehingga sebagai tanda terimakasih (*maturnuwun*) petani dengan menjual hasil sayurannya kepada tengkulak tersebut melalui sistem ijon. Adanya keterlekatan petani kepada tengkulak membuat sistem ijon berjalan hingga saat ini.

B. Saran

1. Bagi petani, untuk lebih jeli memperhatikan perkembangan fluktuasi harga sayuran di pasar agar mampu memberikan harga jual yang sesuai, sehingga tidak merugi ketika transaksi jual-beli sayuran dengan sistem ijon dilaksanakan.
2. Bagi tengkulak, distribusi sayuran dari pertanian sistem ijon di Desa Pagenteran diharapkan berlangsung secara adil dengan penyesuaian laba untuk kedua pihak.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat mencari solusi dari permasalahan akan kekurangan air, sehingga masyarakat Desa Pagenteran dapat terpenuhi akan kebutuhan air yang difungsikan untuk sehari-hari dan pertanian. Serta pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan perhatian kepada petani sayuran Desa Pagenteran, khususnya dengan memberikan bantuan modal, kesetabilan harga sayuran dan pemasaran sayuran untuk menghindari kecurangan dari pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. 2006. *Bangunan Teori*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta:Kencana.
- Elizabeth, Roosganda. 2007. "Fenomena Sosiologis Metmorphosis Petani: ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan". *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 25(1):29-42.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara K.A
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Hoang., dkk. 2006. "Social Networks and Information Acces : Implications for Agricultural Extension in a Rice Farming Community in Northern Vietnam". *International Journal of Agriculture and Human Values*. 23(2006):513-527.
- Fadjar, U., dkk. 2008. "Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasi terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani". *Agro Ekonomi*. 26(2):209-233.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rufaidah, Erlina., dkk. 2008. "Analisis Pemasaran Buah Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan". *Agribisnis dan Industri Pertanian*. 7(1):24-40.
- Schreck, Aimee., Christy Getz, dan Gail Feestra. 2006. Social Sustainability, "Farm Labor And Organic Agriculture: Findings From An Explanatory

Analysis". *International Journal of Agriculture and Human Values*. 23(2008):439-449.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supeno. 2015 juni 26. *Politik: Sistem Ijon*.
http://www.kompasiana.com/agus_supeno/politik-sistem-ijon_5500bbdea333111d72511afd. (diakses pada 11 Februari 2016)

Suyanto, Bagong & Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Thuo, M., dkk. 2013. "Effect Of Social Network Factors On Information Acquisition And Adoption Of Improved Groundnut Varieties : The Case Of Uganda And Kenya". *International Journal of Agriculture and Human Values*. 31(2014):339-353.

Widiputranti, C.S. 2006. "Pemberdayaan Petani Miskin di Pedesaan : Analisis Pengalaman Program SLT dan IDT". *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 2(1):28-34.

- d. Berapa perbedaan harga syuran yang diambil dari petani dan tengkulak? Serta mengambil untung berapa bapak/ibu ketika menjual kembali?

4. Mekanisme Sistem Ijon

- a. Apakah bapak/ibu mengetahui asal sayuran yang bapak/ibu jual?
- b. Apakah bapak/ibu mengetahui cara pengemasan dan membawa sayuran hingga sampai ditangan para pedagang, baik melalui tengkulak ataupun petani langsung?
- c. Apakah bapak/ibu mengetahui alur dan cara tengkulak mencari hingga mendapatkan sayuran dengan sistem ijon?
- d. Ketika distribusi sayuran, dimanakah letak kendalanya? Menagapa dan bagaimana solusinya?
- e. Bagaimana pendapatan yang diperoleh bapak/ibu dalam penjualan sayuran?
- f. Bagaimana kemudahan/kelebihan dan kekurangan jika pedagang membeli sayuran dari tengkulak ataupun petani?